

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan ilmu pada zaman sekarang berlangsung sangat cepat dan modern. Untuk itu sebagai sumber daya manusia yang hidup di zaman ini dituntut untuk memiliki kualitas yang baik agar dapat bersaing dengan manusia lainnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas itu adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi suatu bangsa karena tanpa pendidikan suatu bangsa dapat tertinggal dengan bangsa lain.

Pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat 3, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Penjelasan Pasal 15).

SMK Negeri 56 Jakarta adalah salah satu sekolah kejuruan yang memiliki beberapa bidang kompetenai keahlian, dimana dalam hal ini terbagi atas sembilan kompetensi yang terdiri dari Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Otomasi Industri (TOI), Teknik Mekatronika ((TMK), Teknik Pemesinan (TPM), Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Multimedia (MM), Teknik Ototronik (OTR), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Sebagai sekolah kejuruan sudah menjadi tujuan utama SMK Negeri

56 Jakarta untuk mencetak lulusan yang siap kerja dengan dibekali keahlian yang mumpuni.

Dasar listrik dan elektronika adalah salah satu mata pelajaran produktif yang diajarkan pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) sebagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas X. Mata pelajaran dasar listrik dan elektronika menjadi salah satu pelajaran dasar yang semestinya dikuasai oleh peserta didik sebagai modal dasar untuk menguasai kemampuan yang lainnya pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Mata pelajaran dasar listrik dan elektronika mempelajari salah satu teori dasar dari ilmu listrik yang menjelaskan tentang konsep dasar dari rangkaian elektronika, simbol-simbol komponen, sifat-sifat komponen dan karakteristik dari komponen elektronika. Sebagai salah satu mata pelajaran produktif, dasar listrik dan elektronika juga merupakan sebagai salah satu penentu kualitas keterampilan pada siswa SMK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dasar listrik dan elektronika SMK Negeri 56 Jakarta, capaian hasil belajar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika TITL Kelas X di SMK Negeri 56 Jakarta belum optimal dan memuaskan. Berdasarkan nilai UTS semester genap mata pelajaran dasar listrik dan elektronika kelas X TITL, didapatkan bahwa didapatkan bahwa 65 dari 101 peserta didik atau 64,37% peserta didik belum mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75. Efek dari peserta didik mendapat hasil belajar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika kurang memuaskan karena terdapatnya masalah belajar yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dasar listrik dan elektronika, salah satu masalah belajar yang dihadapi siswa adalah karena kurang baiknya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang belum dapat mengontrol dan mengendalikan diri dalam belajar, seperti kurangnya inisiatif peserta didik dalam pembelajaran. Dalam mengerjakan tugas dan mencatat, peserta didik sebagian besar akan melakukannya apabila hanya ada arahan dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran belajar dan pengaturan diri siswa serta inisiatif siswa kurang. Kurangnya inisiatif peserta didik dalam pembelajaran menandakan motivasi dan pengendalian diri peserta didik dalam pembelajaranpun masih kurang. Berdasarkan hasil

wawancara tersebut terlihat kurangnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sehingga belum terlihat ciri-ciri kecerdasan emosional siswa seperti pendapat yang dikemukakan Goleman (2002: 513-514), ciri-ciri kecerdasan emosional terbagi menjadi lima komponen, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa mendapatkan hasil belajar yang tinggi harus memiliki kecerdasan akal/ *Intelligence Quotient (IQ)* tinggi. Pendapat tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan Daniel Goleman (1996:42) yang menyatakan bahwa *IQ* hanya menyumbang kira-kira 20% yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar seseorang, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya beliau menambahkan faktor lain yang ikut berperan serta dalam tingkat keberhasilan dari hasil belajar peserta didik adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence (EQ)*.

Woolfolk (1975) dalam Yusuf (2014), kecerdasan akal/ *Intelligence Quotient (IQ)* merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi terhadap lingkungan. Menurut Goleman dalam Nurita (2012:14), Kecerdasan Emosional / *Emotional Intelligence (EQ)* adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap.

Daniel Goleman mengungkapkan beberapa karakteristik individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dan memuaskan diantaranya peserta didik mampu memotivasi diri, percaya akan diri sendiri mampu menunda reaksi atau perasaan yang bersifat negatif, menyelesaikan tugas-tugas baik akademik maupun sosial secara memuaskan dalam takaran pribadi dan sosial, dan peserta didik mau dan terus berusaha mengatasi kelemahan dirinya. Maka dengan kecerdasan emosional seorang individu dalam hal ini peserta didik akan dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan maksimal sehingga diperoleh pula hasil belajar yang baik.

Penelitian Daniel Golmen tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Meitina Ventini (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Sikap Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Jakarta Timur yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,702.

Penelitian Daniel Goleman (2002) dan Meitina Ventini (2018) juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyu Nur Ramadhona (2014) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Darussalam Ciputat Tangerang Selatan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X (kecerdasan emosional), dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,758. Dengan perolehan nilai tersebut hubungan kedua variabel dikategorikan sebagai hubungan positif signifikan dengan kategori tinggi. Hubungan yang positif tersebut diperoleh dari hasil koefisien determinasi 0,564.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran dasar listrik dan elektronika SMK Negeri 56 Jakarta Timur, didapatkan hasil bahwa kemandirian belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa murid yang masih melihat hasil kerja temannya saat mengerjakan tugas ataupun ulangan. Dalam pengerjaan tugas kelompok masih ada peserta didik yang terlihat kurang terlibat aktif. Kurang aktifnya masing-masing anggota kelompok tersebut menandakan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih kurang, bila seluruh anggota kelompok aktif dalam proses penyelesaian tugas kelompok akan menimbulkan interaksi dimana seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam penyelesaian tugas kelompok yaitu dengan memberikan pendapat terhadap topik yang dibahas berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dalam pengumpulan tugas berdasarkan hasil wawancara guru, masih terdapat siswa yang mengumpulkan tugasnya tidak tepat waktu yang menunjukkan tanggung jawab peserta didik kurang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa sehingga belum terpenuhi ciri-ciri kemandirian belajar siswa seperti pendapat yang dikemukakan oleh Negoro (2008: 17), ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (1)

Memiliki kebebasan untuk berinisiatif, (2) Memiliki rasa percaya diri, (3) Mampu mengambil keputusan, (4) Dapat bertanggung jawab, (5) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Umar Tirtarahardja dalam Adiningsing (2012) menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang lebih menekankan pada kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri. Dengan kemandirian belajar, siswa akan belajar menguasai materi dengan usaha sendiri tanpa adanya guru atau disuruh orang tua sehingga siswa akan cenderung positif untuk mencapai tujuan dengan menguasai materi dan memperoleh prestasi yang memuaskan.

Pendapat Umar Tirtarahardja dalam Adiningsing tentang kemandirian belajar diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana Dwi Purnamasari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Kemandirian dan Motivasi Dengan Hasil Belajar Standar Kompetensi Mengelola Peralatan Kantor Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Moyudan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar standar kompetensi mengelola peralatan kantor siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Moyudan. Hal ini ditunjukkan dengan harga $r_{(x1y)}$ sebesar 0,840 dan $r^2_{(x1y)}$ sebesar 0,883, harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% yaitu $8,720 > 2,042$ dengan $n = 35$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering kemandirian maka akan semakin meningkat hasil belajar standar kompetensi mengelola peralatan kantor. Selain itu, berdasarkan tabel kecenderungan variabel menunjukkan bahwa kemandirian belajar pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan berada di kategori sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Riki Ridho Setiawan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Pada Siswa Kelas X Bidang Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2018/2019 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti secara bersama-sama antara Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Gambar Teknik siswa Kelas X bidang keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2018/2019 dengan nilai $R = 0,922$ dan

Fhitung = 230,601. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian belajar mempunyai hubungan yang positif dan berarti terhadap hasil belajar gambar teknik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan kemandirian belajar, maka semakin tinggi pula hasil belajar gambar teknik siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 56 Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil dalam permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang dapat mengontrol dan mengendalikan diri dalam belajar terlihat dari inisiatif siswa yang kurang dalam pembelajaran mata pelajaran dasar listrik dan elektronika. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik masih rendah.
2. Peserta didik kurang mandiri dalam belajar, dapat dilihat dengan kebiasaan belajar peserta didik yang masih mengandalkan hasil belajar temannya dan kurang terlibat aktif dalam kelompok serta kurangnya tanggung jawab peserta didik yang terlihat dari adanya peserta didik mengumpulkan tugas tidak tepat waktu..
3. Hasil belajar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika peserta didik kurang memuaskan, terlihat dari hasil belajar uts mata pelajaran dasar listrik dan elektronika semester genap sebesar 64,37% belum mencapai KKM.

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya objek masalah yang ada di lapangan, maka pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar tetap fokus pada rumusan masalah. Batasan batasan tersebut meliputi:

1. Hasil belajar yang diambil untuk penelitian adalah mata pelajaran dasar listrik dan elektronika.

2. Masalah penelitian dibatasi pada dua variabel yang berhubungan dengan hasil belajar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika yaitu kecerdasan emosional dan kemandirian belajar
3. Hasil belajar yang diamati dalam penelitian fokus pada ranah kognitif.
4. Subyek dan lokasi penelitian merupakan siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 56 Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 56 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika elektronika kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 56 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika elektronika kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 56 Jakarta?

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara-bersama-sama dengan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya kecerdasan emosional dalam belajar sehingga siswa dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya dengan baik agar hasil belajar yang dimilikipun hasilnya didapat lebih baik.

Siswa pun diharapkan dapat lebih mandiri dalam melakukan pembelajaran agar lebih memahami mata pelajaran dengan lebih baik lagi serta tidak mengandalkan orang lain.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi untuk mengasah kecerdasan emosional siswa dengan memberikan stimulus dan pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar mengajar serta guru diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

